

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana dinyatakan dalam GBHN 1993 bahwa “pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Mahaesa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, bertanggung jawab, produktif serta sehat jasmani dan rohani” (Depdikbud, 1995). Pendidikan juga harus menumbuhkan jiwa kebersamaan, mempertebal semangat dan rasa cinta tanah air, meningkatkan semangat kesetiakawanan sosial, kesadaran terhadap sejarah bangsa, sikap menghormati dan menghargai, berorientasi ke masa depan (M.Hatip, 1996:2).

Dari pernyataan di atas terkandung makna bahwa pembinaan demokrasi merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam membentuk warga negara menjadi manusia Indonesia seutuhnya. Hal ini berkaitan erat dengan penanaman nilai dan sikap warga negara dalam menghayati nilai-moral Pancasila terutama sila keempat, yaitu “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan”. Dengan demikian perlu diupayakan melalui pembinaan nilai moral Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang diwujudkan dalam interaksi di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Tugas menanamkan dan mengembangkan kesadaran nilai menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua dalam keluarga, guru di sekolah dan masyarakat.

Pendidikan nilai merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh dalam menanamkan nilai, moral dan norma, sehingga seseorang dapat berubah, bersikap dan berperilaku baik sebagai pribadi maupun sosial (Abdul Manan,1995:2). Menurut Krathwohl dalam Winnecoff (1988:92) menyatakan, *“value education...it is the process of helping students to develop and internalize socially acceptable, morally mature values and attitudes”*. Dengan demikian pendidikan nilai bukan hanya penjejalan pengetahuan tanpa diiringi pengembangan nilai dan sikap. Nilai dan sikap diharapkan dapat ditanamkan melalui proses belajar siswa berkadar tinggi, sehingga mampu melibatkan seluruh potensi afektual siswa dengan hasil belajar dalam bentuk perubahan tingkah laku berupa penghayatan dan pengamalan terhadap nilai-nilai moral Pancasila. Dengan kata lain, hasil belajar siswa akan meningkat, manakala nilai-nilai itu telah terinternalisasi dalam dirinya (Ahmad K.D,1992).

Salah satu aspek pendidikan bagi warga negara bukan hanya memberikan pengalaman terhadap kehidupan bernegara, melainkan kebutuhan untuk mengembangkan pemahaman, nilai-nilai dan kemampuan berpartisipasi secara efektif dalam suatu kehidupan demokrasi. Sebagaimana dinyatakan Rob Gilbert (1996:115),

“Aspect of education for citizenship can be integrated in a wide range of studies, and it is only by experiencing this range that student appreciate the broader nation of citizenship. They need to develop the understandings, values and competencies associated with a confident and effective participation in a democratic way of life in all its spheres”.

Upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut bukan semata-mata dilakukan melalui proses belajar mengajar yang lebih menekankan kemampuan intelektual saja, melainkan untuk membina keutuhan pribadinya (M.Ali,1993). Oleh karena itu diperlukan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Melalui proses belajar mengajar seperti itu diharapkan siswa dapat menguasai, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, yaitu terbinanya nilai dan sikap demokrasi. Menurut Gilbert (1996:117) nilai-nilai demokrasi yang dikembangkan bagi warga negara meliputi *“respect for and acknowledgment of equitable decision-making process, diverse opinions, political choice, the right to vote, legal and moral principles of justice, peaceful resolution of conflict, personal integrity, cooperation, and fairness in speech and action”*.

Berkaitan dengan uraian di atas, upaya membina dan mengembangkan nilai dan sikap demokrasi merupakan permasalahan yang dihadapi para pendidik baik di dalam keluarga maupun sekolah. Persoalan tersebut berkaitan dengan sulitnya menanamkan nilai demokrasi yang bersifat abstrak (*abstract manner*) kepada anak didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gilbert (1996:109-110) sebagai berikut,

The difficulty is that raises the usual problems of value education, but also that it can become very vague and moralistic if it is imposed on students in an abstract manner. However, since democracy itself is based on moral concept of rights, some on the values of citizenship is essential to any education for democratic citizenship.

Melalui pembinaan pengetahuan dan penghayatan nilai dan sikap demokrasi, diharapkan anak didik dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan nilai dan norma Pancasila.

B. Masalah Penelitian

Salah satu aspek yang berkaitan dengan strategi pembelajaran seringkali mendapat sorotan dari berbagai kalangan dewasa ini. Hal ini terlihat dari adanya upaya konstruktif dari berbagai pihak yang berusaha mengembangkan

strategi tersebut agar siswa lebih memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila.

Efektivitas pembelajaran diantaranya dipengaruhi oleh kesesuaian antara materi pelajaran, penggunaan model dan kegiatan belajar dengan tujuan belajar yang hendak dicapai (M.Ali, 1993:227). Penetapan model belajar berkaitan dengan karakteristik bahan atau materi yang dipelajari (Joice dan Weil, 1986). Dengan kata lain, mengajarkan materi pelajaran perlu diketahui terlebih dulu tujuan, karakteristik materi, jenis kegiatan belajar mengajar, kemudian disiapkan model yang tepat dalam mengajarkan materi tersebut.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, guru masih banyak menggunakan metode ceramah atau tanya jawab. Penerapan simulasi sosial merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai dan sikap demokrasi siswa dengan melibatkan berbagai aktivitas siswa, variasi metode dan sumber belajar. Menurut Joyce dan Weil (1986) simulasi sosial merupakan model mengajar yang dapat merangsang variasi belajar, di antaranya kompetisi, kerjasama, empati sistem sosial, konsep, keterampilan, efikasi, pembayaran hukuman, menunggu kesempatan, kemampuan berfikir kritis dan pengambilan keputusan (M.D. Dahlan, 1990:163).

Secara umum penelitian ini berada dalam kerangka upaya membina dan mengembangkan nilai-nilai yang terkandung dalam sila keempat Pancasila, khususnya dalam mengembangkan nilai dan sikap demokrasi siswa di sekolah.

Hal-hal yang dikemukakan di atas memberikan peluang bahwa penerapan model simulasi sosial dalam kegiatan pembelajaran di sekolah diharapkan dapat membina nilai dan sikap demokratis siswa. Oleh karena itu fokus permasalahan penelitian ini sebagai berikut: *Bagaimana efektivitas pembelajaran simulasi sosial dalam mengembangkan nilai dan sikap demokrasi siswa sehingga mereka menyadari fungsi dan kedudukannya sebagai warga negara yang demokratis?.*

Selanjutnya, untuk mengetahui sejauhmana efektivitas penyajiannya dapat dikenali dari perubahan nilai dan sikap demokratis yang ditunjukkan siswa setelah mengikuti pembelajaran melalui model simulasi sosial, maka peneliti melakukan eksperimen.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana efektivitas penerapan model simulasi sosial dalam membina nilai dan sikap demokrasi siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

Pertama, menambah wawasan dan kemampuan bagi /guru untuk menggunakan model simulasi sosial sebagai salah satu alternatif kegiatan belajar mengajar, terutama untuk mengembangkan nilai dan sikap demokrasi siswa.

Kedua, penelitian ini bermanfaat untuk kepentingan praktis bagi guru dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai Pancasila khususnya dalam membina nilai dan sikap demokrasi siswa.

Ketiga, pendidikan nilai-moral merupakan salah satu bidang kajian pendidikan umum yang harus diberikan kepada siswa dalam upaya membentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Model simulasi sosial merupakan salah satu alternatif yang dapat diterapkan untuk tujuan tersebut. Dengan demikian, hasil studi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan model pendidikan nilai khususnya, Pendidikan Umum, sehingga mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

